

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu bentuk perhatian pemerintah terhadap pendidikan adalah dengan dituangkannya tujuan pendidikan nasional ke dalam undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3, yakni : “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi Warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (kemenag.go.id). Tujuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan mempunyai tugas dan tanggung jawab besar dalam menyiapkan generasi mendatang. Pendidikan harus menghasilkan individu-individu berkualitas yang mampu menghadapi persaingan global.

Dari sisi individu sebagai pembelajar manfaat memahami dan mampu mengaplikasikan pengetahuan tidak hanya dapat dirasakan saat menempuh dunia pendidikan, lebih dari itu mampu menciptakan kualitas individu yang lebih baik bagi masa depannya seperti karir dan kehidupan sosialnya. Setiap individu tentu memiliki kelebihan dan kekurangan pada diri masing – masing. Individu dapat dikatakan memiliki kelebihan dalam suatu hal apabila memiliki kemampuan

menguasai suatu hal, baik dalam bentuk ucapan maupun tindakan. Sedangkan yang dimaksud dengan kekurangan adalah sesuatu yang tidak dimiliki individu atau kesulitan dalam menguasai suatu hal. Kesulitan ini pun ada yang bisa diupayakan dirubah sehingga bisa menjadi sesuatu yang mudah dan menjadi kemampuan individu dengan adanya usaha atau berlatih agar menjadi mampu menguasai hal tersebut.

Usaha untuk dapat mampu menguasai sesuatu hal yang awalnya tidak bisa agar menjadi bisa dinamakan belajar. Belajar dapat dilakukan di berbagai *setting* tempat. Salah satunya sekolah. Sekolah merupakan wadah yang dibentuk untuk meningkatkan berbagai macam kemampuan, baik dalam segi kognitif, motorik, maupun emosi pada seorang individu. Sekolah bertujuan untuk menghasilkan individu menjadi sumber daya manusia yang berkualitas bagi diri sendiri maupun bangsanya. Melihat pada fungsi dan tujuan didirikannya sekolah tersebut, maka diharapkan individu mampu mengembangkan potensi yang dimiliki dengan bantuan berbagai pihak seperti guru, pelatih, dan teman-teman sekolahnya agar potensi tersebut mampu memberikan manfaat baik bagi diri sendiri maupun orang lain.

Terdapat Sekolah Menengah Atas Negeri di Kota Cimahi yang sedang mengembangkan kualitas sekolahnya kearah yang lebih baik yaitu SMA Negeri 4 Cimahi. Dimana SMA Negeri 4 Cimahi ini merupakan SMA Negeri yang menduduki peringkat ke - 5 dari 6 SMA negeri yang ada di Kota Cimahi. Upaya pengembangan tersebut dilakukan baik melalui dalam bidang akademik maupun non akademik. Untuk itu pengembangan potensi di SMA Negeri 4 Cimahi dilakukan melalui desain kurikulum yang sudah ditentukan oleh Dinas Pendidikan

dan ekstrakurikuler yang dibentuk oleh SMA Negeri 4 Cimahi sendiri. Ekstrakurikuler tersebut diantaranya adalah bidang kesenian, olahraga, bahasa, pramuka, paskibra, dan kerajinan tangan. Sekolah berharap dengan dibentuknya ekstrakurikuler tersebut banyak siswa yang ikut serta secara aktif dalam mengembangkan potensi dirinya.

Namun menurut data yang didapat dari setiap ekstrakurikuler, jumlah anggota dari jurusan IPS sangat sedikit dibandingkan dengan siswa IPA. Pihak sekolahpun menambahkan informasi berkaitan dengan siswa IPS yang pasif dan kurang berminat dalam mengikuti kegiatan yang diselenggarakan sekolah. Pada proses KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) pun siswa jurusan IPS terkesan kurang bersemangat dan cenderung tidak kooperatif. Mengesankan bahwa tidak ada keinginan dalam diri siswa baik untuk belajar apalagi untuk berprestasi.

Karakteristik siswa IPS yang tidak kooperatif dengan pihak sekolah terlihat secara nyata dari sikap pasif di dalam kelas, sering membolos, kabur, terlambat datang ke sekolah, banyak yang mengabaikan tugas, senang menyontek, memainkan *handphone* saat guru sedang menerangkan didepan kelas dan tidak ikut aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler atau *event* sekolah lainnya. Fenomena tersebut menurunkan harapan para guru agar siswanya berprestasi, memunculkan *label* negatif terhadap siswa jurusan IPS dan membanding-bandingkan siswa IPS dengan siswa IPA di dalam lingkungan SMA Negeri 4 Cimahi.

Dari hasil wawancara peneliti terhadap guru-guru SMA Negeri 4 Cimahi menyatakan bahwa kemungkinan hal tersebut terjadi dikarenakan rata-rata siswa memiliki minat yang rendah bersekolah di SMA Negeri 4 Cimahi. Siswa-siswi

tersebut memilih masuk SMA Negeri 4 Cimahi karena NEM (Nilai Ebtanas Murni) yang didapat rendah sehingga muncul kekhawatiran jika memilih SMA Negeri lain yang peringkatnya di atas SMA Negeri 4 Cimahi tidak akan lolos dan akhirnya bersekolah di sekolah swasta. Sedangkan mayoritas siswa SMA Negeri 4 Cimahi berasal dari masyarakat ekonomi menengah kebawah dan sedikitnya sekolah swasta di Cimahi yang memiliki reputasi bagus, adapun sekolah swasta yang dinilai bagus namun biaya sekolahnya mahal sehingga apabila memang harus sekolah di swasta sebaiknya sekolah di Bandung. Masalah lainnya jika bersekolah di Bandung selain jaraknya yang jauh, memakan biaya transportasi yang tidak sedikit, biaya sekolahnya pun cenderung mahal.

Dari wawancara terhadap beberapa siswa IPS pun didapatkan informasi bahwa rata-rata siswa yang masuk jurusan IPS memang memiliki karakteristik yang sulit diatur dan kurang berminat dalam belajar. Lebih dikenal kenakalannya. Banyak siswa IPS yang sering bermasalah dengan guru dibandingkan siswa IPA. Rata-rata siswa IPS datang ke sekolah lebih karena alasan pertemanan, tidak begitu memperdulikan masalah belajar. Menurut siswa IPS yang seperti itu, pada usia remaja ini lebih baik dihabiskan dengan menikmati masa-masa muda dengan hal-hal yang menyenangkan dan belum begitu serius memikirkan masa depan.

Jika melihat pada tahap perkembangan Hurlock, siswa-siswi SMA termasuk pada periode remaja. Ciri-ciri remaja menurut Hurlock (1996), Masa remaja sebagai periode yang penting yaitu perubahan-perubahan yang dialami masa remaja akan memberikan dampak langsung pada individu yang bersangkutan dan akan mempengaruhi perkembangan selanjutnya. Artinya, perubahan sikap dan pola pikir ketika remaja akan mempengaruhi sikap dan pola pikir pada periode

perkembangan selanjutnya. Status remaja yang tidak jelas, yaitu dimana remaja bukan orang dewasa namun bukan pula anak-anak membuat remaja seringkali mencoba banyak hal untuk menentukan karakter diri atau identitas dirinya. Hal itu pula yang menjadi kekhawatiran banyak orang dewasa terutama orang tua karena saat remaja individu mulai mencoba berbagai macam hal dan terjadi perubahan – perubahan dalam dirinya baik fisik maupun perilakunya, hal negatif yang sering menjadi keluhan orang dewasa adalah remaja cenderung berperilaku kurang baik seperti sulit diatur. Salah satu karakteristik remaja yang lainnya adalah berpikir idealis, maksudnya adalah remaja biasanya memiliki ambisi akan sesuatu dan lupa untuk memikirkan bahwa diperlukan usaha besar untuk mencapai ambisinya tersebut, lupa akan kemungkinan-kemungkinan negatif untuk mencapai apa yang ia targetkan, lupa mengukur batas kemampuannya. Dalam kata lain, kurang realistis. Dengan melihat pada ciri-ciri remaja menurut Hurlock ini, sebetulnya wajar apabila remaja seringkali sulit diatur namun bukan berarti tidak mungkin ada remaja yang mampu mengontrol sikap atau perilakunya sehingga menjadi pribadi yang membanggakan dan disenangi sekitarnya.

Seperti yang dikatakan oleh koordinator bidang kurikulum SMA Negeri 4 Cimahi, memang rata-rata siswa IPS SMA Negeri 4 Cimahi kurang menunjukkan ketertarikan dalam belajar apalagi suatu prestasi bahkan cenderung berperilaku negatif yang dimana perilaku negatif tersebut dilakukan bersama-sama dengan *peer*-nya, dalam kata lain sebagai bentuk solidaritas terhadap teman.

Dari keadaan yang dapat dinilai kurang baik bagi pengembangan potensi tersebut muncul suatu fenomena yang menarik yaitu dimana terdapat beberapa siswa IPS yang walaupun berada pada keadaan tersebut namun mampu

menunjukkan bahwa mereka berbeda dari mayoritas siswa IPS lainnya. Siswa IPS yang merasa dirinya berbeda tersebut menunjukkan kemampuannya dalam kegiatan non kurikuler dan mendapatkan prestasi atas kemampuan tersebut. Prestasi bidang non kurikuler tersebut diantara lain, mengikuti olimpiade geografi, kebumian, astronomi, ekonomi setingkat Kota Cimahi, taekwondo, pramuka, *story telling* bahasa inggris, pidato bahasa inggris, kesenian seperti angklung, *vocal group*, dan kerajinan daur ulang, bahkan beberapa siswa mampu menjadi juara. Agar lebih jelas, berikut akan disajikan tabel data siswa berprestasi beserta prestasi yang dicapainya,

Tabel 1.1 Data Siswa Peserta Prestasinya

No.	Responden	JK	Prestasi	Tahun
1	SN	P	Olimpiade Ekonomi/Akuntansi	2014
2	GFR	L	Olimpiade Kebumian	2014
3	WYS	P	Pidato Bahasa Inggris	2014
4	AI	P	<i>Story Telling</i>	2014
5	DM	P	Judo	2014
6	NVY	P	Kompetisi Olahraga, Karate	2014
7	GAL	L	KKR	2015
8	NAN	P	DANTON Terbaik ke-2 SeJABAR	2015
9	WTC	P	Olimpiade Geografi	2014
10	KM	P	Kesenian (angklung & paduan suara)	2015

11	ASH	P	PASKIBRA	2015
12	SA	P	Kesenian (angklung , paduan suara, daur ulang plastik)	2015
13	Alr	L	KKR	2015
14	KK	P	Olimpiade astronomi	2014
15	NAPV	P	PASKIBRA	2015
16	FYR	P	Badminton	2015
17	SLP	L	Olimpiade Kebumian	2014
18	DAI	P	Badminton	2015
19	ANS	P	PMR	2015
20	RKR	L	Taekwondo	2014
21	WS	L	Pramuka	2015
22	APW	P	Badminton	2015
23	Ss	P	Pramuka	2015
24	Sai	P	Volly dan Puisi	2015
25	FKW	P	Pramuka	2015
26	RY	P	Kesenian (Tari)	2015

Siswa-siswa tersebut sebetulnya beberapakali mengikuti suatu kompetisi, namun tidak selalu mencapai kemenangan. Data tahun yang tercantum di dalam tabel merupakan tahun dimana siswa menghayati bahwa prestasi yang siswa dapatkan dari kompetisi tersebut sangat membanggakan bagi diri siswa.

Dari hasil wawancara kepada 20 orang siswa IPS yang sering mengikuti kompetisi diluar sekolah tersebut, sesungguhnya siswa berharap akan melanjutkan sekolah (SMA) di sekolah pilihannya namun ternyata NEM yang di dapat tidak sesuai ketentuan sekolah pilihan dan apabila memaksa mendaftar khawatir tidak lolos. Beberapa orang sempat meminta untuk pindah saat kenaikan kelas XI. Semakin merasa sedih karena masuk jurusan IPS padahal keinginannya masuk IPA. Namun lambat laun pemikiran tersebut berkurang karena siswa tersebut kemudian mengkhayati bahwa dirinya memiliki kemampuan, berkeinginan untuk berusaha, dan merasa layak untuk menghargai diri dan dihargai sehingga dimanapun akhirnya bersekolah bukanlah menjadi hambatan untuk belajar dan berprestasi.

Siswa-siswa yang sering mengikuti kompetisi tersebut juga menyatakan bahwa dengan mendapatkan kesempatan mengikuti kompetisi-kompetisi tersebut, memacu diri untuk bisa mengikuti suatu kompetisi lagi di kemudian hari. Walaupun keadaan kurang mendukung, seperti teman – teman yang cenderung memiliki motivasi rendah untuk belajar sehingga proses belajar mengajar terasa sangat membosankan, jarang terjadi diskusi dan guru-guru yang memberikan dukungan mengikuti olimpiade pun tidak selalu hadir untuk membantu belajar karena mengurus siswa lain yang seringkali menimbulkan masalah sehingga terlihat lelah. Biasanya siswa yang mengikuti kompetisi akan belajar dan berlatih secara mandiri, belajar bersama siswa olimpiade atau rekan kompetisi lainnya. Ketika siswa benar-benar mengalami kesulitan dan tidak menemukan pemecahan masalah barulah siswa akan bertanya pada guru. Untuk siswa-siswa yang berprestasi namun tidak dalam olimpiade, seperti taekwondo, pramuka, kompetisi

bahasa inggris, bahasa jerman, dan kesenian. Siswa-siswi tersebut tergabung dalam suatu organisasi di sekolah yang biasanya menjadi tanggung jawab alumni sehingga peran guru dalam organisasi tidak begitu besar. Siswa juga merasa dibantu oleh peran keluarga. Walaupun keluarga tidak memberikan bantuan langsung seperti mengajari materi olimpiade atau memberikan pelatihan namun mereka merasa keluarga memberikan suasana nyaman, aman, dan menyenangkan untuk melakukan usaha-usaha mencapai tujuan mereka.

Dapat dilihat dari fenomena diatas bahwa diantara mayoritas siswa IPS di SMA Negeri 4 Cimahi yang seringkali dinilai biasa saja dan malah mendapat penilaian kurang positif, siswa-siswa ini mampu menunjukkan bahwa mereka berbeda dan merasa lebih dihargai oleh berbagai pihak. Walau tidak selalu menang dalam setiap kompetisi yang diikuti namun setiap kali mengikuti kompetisi meningkatkan penilaian positif pada diri siswa sendiri baik dikarenakan mau melakukan usaha-usaha untuk memenangkan kompetisi dan juga karena muncul perasaan bahwa mereka merupakan individu yang berharga.

Menurut Mruk (2006), perilaku siswa-siswi berprestasi non kurikuler diatas merupakan indikasi bahwa siswa tersebut memiliki *self esteem* yang tinggi. Beberapa penelitian yang menjadi referensi peneliti untuk meneliti fenomena diatas adalah penelitian yang dilakukan oleh Ismail & Majeed (2011), yang menyatakan bahwa seseorang yang menilai tinggi *self esteem*nya cenderung tinggi diberbagai area. Namun ada pula siswa dengan *self esteem* rendah yang mampu berprestasi, untuk kasus seperti ini sebaiknya tidak dilihat dari satu sisi. Individu tidak hanya dilihat dari bidang akademik saja, bisa saja mereka menilai positif diri mereka karena ada faktor lain dan mereka lebih bisa berprestasi dibidang tersebut

dibandingkan bidang lainnya. Dapat disimpulkan dari hasil penelitian tersebut bahwa *self esteem* merupakan hal yang kontekstual. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Novariandhini, Lathifah (2010) yang menyatakan bahwa *Self esteem* memiliki hubungan yang nyata dan positif dengan motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik, yang menunjukkan bahwa semakin baik *self esteem* yang dimiliki oleh seseorang, maka semakin tinggi motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik yang dimilikinya.

Melihat pada fenomena yang terjadi di SMA Negeri 4 Cimahi tersebut, peneliti tertarik untuk melihat lebih dalam mengenai gambaran *Self Esteem* pada siswa berprestasi non kurikuler kelas XII IPS di SMA Negeri 4 Cimahi.

1.2 Identifikasi Masalah

Melihat pada mayoritas siswa yang memilih SMA Negeri 4 Cimahi sebagai sekolah pilihan kedua dengan alasan mencari aman agar tidak bersekolah di SMA swasta, memiliki minat yang rendah untuk bersekolah di SMA Negeri 4 Cimahi dan tidak adanya niat untuk belajar membuat perilaku siswa memunculkan kesan negatif. Muncul berbagai macam perilaku yang merugikan bagi diri sendiri maupun pihak lainnya. Hal tersebut cukup mempengaruhi siswa lainnya juga karena ikut terbawa di cap buruk. Keadaan ini terlihat jelas pada siswa kelas XII jurusan IPS.

Walaupun banyak penilaian buruk terhadap siswa IPS di SMA Negeri 4 Cimahi, namun terdapat 26 siswa XII IPS yang senang mengikuti kompetisi non kurikuler. Beberapa orang diantaranya mampu mendapatkan juara 3 besar dan yang lainnya 15 besar. Kompetisi – kompetisi yang diikuti diantaranya

diselenggarakan oleh pemerintah Kota Cimahi, Universitas atau perguruan tinggi seperti POLBAN (Politeknik Bandung) dan UPI (Universitas Pendidikan Indonesia).

Kompetisi yang mereka ikuti termasuk kedalam kompetisi non-kurikuler, yaitu kompetisi tersebut diselenggarakan oleh pihak diluar sekolah dan diluar kurikulum. Seperti mengikuti perlombaan atau olimpiade. Walaupun siswa-siswi berprestasi tersebut menyatakan tidak berminat sekolah di SMA Negeri 4 Cimahi dan tidak merasa nyaman di lingkungannya tersebut namun keadaan tersebut tidak menghalangi siswa untuk mampu menunjukkan kemampuannya. Siswa-siswi berprestasi tersebut memiliki keyakinan bahwa ada hal lain yang masih dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan bahkan meningkatkan kemampuan mereka. Siswa juga memiliki penilaian yang positif terhadap diri. Penilaian positif yang mendorong siswa untuk berusaha mencapai suatu prestasi. Siswa menilai bahwa dirinya memiliki kemampuan dan dapat melakukan sesuatu dengan baik diikuti oleh usaha yang optimal. Juga penilaian bahwa dirinya layak untuk dihargai dan mendapat penghargaan.

Melihat pada hal yang disebutkan diatas, tampaknya siswa – siswi berprestasi tersebut memiliki *sense of competence* dan *sense of worthiness*. Kedua hal tersebut menurut Christopher J. Mruk (2006) merupakan aspek terbentuknya *self esteem*. Yang dimaksud dengan *competence* adalah individu bersangkutan percaya bahwa ia memiliki kemampuan, bukan saja percaya secara lisan, namun kepercayaan tersebut disertai oleh berbagai usaha tindakan sebagai bukti bahwa ia memiliki kemampuan. Sedangkan yang dimaksud dengan *worthiness* adalah individu percaya bahwa dirinya berserta kemampuan yang ia miliki layak untuk

mendapatkan penghargaan. Baik penghargaan dari dirinya sendiri ataupun dari orang lain.

Rosenberg, Owens, Coopersmith, dan Epstein (dalam Mruk, 2006) menyatakan bahwa salah satu karakteristik individu dengan *self esteem* yang tinggi adalah ia sukses dalam mencapai tujuan – tujuannya. Dalam fenomena ini 26 siswa berpretasi tersebut senang mengikuti kompetisi non – kurikuler. Dalam mengikuti kompetisi tersebut mereka menetapkan tujuan untuk mampu memenangkan kompetisi tersebut. Terlepas dari ia memenangkan kompetisi tersebut atau tidak, siswa merasa mendapatkan pengalaman berharga dan banyak mendapat pelajaran. Disebutkan juga oleh Mruk bahwa individu yang terbuka terhadap pengalaman, optimis, tidak defensif, secara umum memiliki kompetensi yang realistis. Tidak terlalu mengada-ngada tidak juga merendahkan diri. Juga merasa bahwa dirinya memiliki perasaan kelayakan yang mendalam. Memiliki nilai-nilai dalam dirinya dan hidup dengan berpikiran dan berperilaku positif, termasuk kedalam individu yang benar-benar memiliki *Self Esteem* tinggi.

Seperti yang dikatakan Harter (dalam Mruk, 2006) bahwa sumber yang membangun *self esteem* adalah motivasi (instrinsik dan ekstrinsik). Mruk juga menyatakan bahwa *self esteem* dibangun dari pengalaman keberhasilan di masa lalu. Dimana pengalaman tersebut dirasa menyenangkan. Hal tersebut dapat dimasukkan dalam bentuk motivasi ekstrinsik.

Melihat pada fenomena tersebut, menunjukkan adanya kesenjangan, yaitu keadaan dimana siswa – siswi tersebut seharusnya mampu mengembangkan potensi kurang memfasilitasi, tidak memberikan rasa aman bahkan cenderung

memberikan dampak negatif. Walaupun begitu 26 siswa –siswi berprestasi tersebut mampu menunjukkan kemampuan mencapai prestasi.

Berdasarkan hal-hal yang telah di kemukakan di atas, peneliti merumuskan pertanyaan, “*Bagaimana gambaran Self Esteem pada siswa berprestasi non kurikuler kelas XII IPS di SMA Negeri 4 Cimahi?*”.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud penelitian	Tujuan penelitian
Maksud dari penelitian ini untuk menggambarkan <i>self esteem</i> siswa berprestasi non-kurikuler kelas XII IPS SMA Negeri 4 Cimahi.	Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk memperoleh data empiris. Dimana data tersebut akan dianalisis menggunakan konsep teori <i>Self Esteem</i> Christopher J. Mruk untuk secara lebih detail menggambarkan <i>self esteem</i> siswa berprestasi non-kurikuler kelas XII IPS SMA Negeri 4 Cimahi

1.4 Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritisnya adalah untuk menambah referensi bagi bidang psikologi dan pendidikan yang berkaitan dengan *self esteem*. Peneliti juga berharap dapat memberikan tambahan informasi dan referensi bagi penelitian selanjutnya terutama bagi yang tertarik meneliti *self esteem*.

b. Kegunaan Praktis

Sejalan dengan kegunaan teoritis adalah untuk memberikan informasi kepada pihak sekolah, orang tua siswa dan siswa sendiri mengenai gambaran *self esteem* siswa berprestasi non kurikuler tersebut. Diharapkan dengan pemberian informasi tersebut berbagai pihak dapat berupaya dalam memelihara dan membangun keadaan yang dapat menggugah *self esteem* siswa, juga siswa dengan *self esteem* tinggi dapat menjadi model pembelajaran bagi siswa lainnya.